

UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN GENDER KAUM MUDA MELALUI PESAN KESETARAAN GENDER DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Annisa Anindya¹⁾, Alna Hanana²⁾, Novi Elian³⁾

1) Ilmu Komunikasi, FISIP, University of Andalas, E-mail: annisaanindya@soc.unand.ac.id

2) Ilmu Komunikasi, FISIP, University of Andalas, , E-mail: alna@soc.unand.ac.id

3) Ilmu Komunikasi, FISIP, University of Andalas, , E-mail: novielian@soc.unand.ac.id

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Instagram, gender awareness, gender equality, social media, youth.

CORRESPONDENCE

Phone: +62 813 6336 3905

E-mail: annisaanindya@soc.unand.ac.id

A B S T R A C T

Young people are the driving force in voicing these various messages of gender equality on social media. The point of view also departs from the audience's perspective as the center of the campaign carried out on this social media and its activities. This study examines young people's understanding regarding experience, knowledge, and awareness of gender and how young people's efforts to voice gender awareness using social media. At first, these young people used Instagram to find information regarding the issue of gender equality. Slowly, after understanding this, their information is getting more diverse and condensed. They initially used Instagram social media for introductions, which became a communication channel to spread understanding about gender to the broader public. This research shows that young people have gender awareness in understanding gender which is essential to their immediate environment and accelerates the need for gender awareness in further discourse. On this basis, we conclude that Instagram is a bridge in paving the way for young people to access various and actual information. Instagram helps them spread messages of gender equality through light and engaging, concise information, which then becomes the subject of discussion for advanced interactions via other social media platforms.

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender merupakan perilaku yang menyebabkan seseorang terdiskriminasi karena alasan gender. Selain itu, hal ini dapat terjadi ketika perilaku yang dilakukan oleh salah satu pihak merugikan pihak lain karena faktor gender. Istilah ketidaksetaraan gender mengacu pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki khususnya dimaknai sebagai masalah ketimpangan antara keadaan dan kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat.

Ketidaksetaraan gender ini dapat dengan mudah di rumah, pada komunitas seperti sekolah dan

rumah ibadah, serta media konvensional dan media daring yang sehari-hari mereka gunakan¹. Kesenjangan ini mengarah pada permasalahan ketidaksetaraan di bidang pendidikan, kekerasan seksual, malnutrisi, informasi kesehatan reproduksi, pernikahan anak, pekerja anak, HIV/AIDS, kekerasan berbasis gender dan lain-lain. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2020 menyatakan dalam kurun 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 72%, yang mana meningkat 8 kali lipat

¹ Gender Equality, <https://www.unicef.org/gender-equality> diakses 20 April 2021

(komnasperempuan.go.id) karena ada peningkatan keberanian korban untuk melaporkan sebagai bukti beragam bentuk tindakan kekerasan yang mulai terungkap². Menurut Ellen Kusuma, Divisi Keamanan Online Southeast Asia Freedom of Expression Network Kasus kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) kepada perempuan juga meningkat tiga kali lipat selama masa pandemi Covid-19³. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan gender semakin menyentuh ranah dunia maya.

Masyarakat tumbuh dalam dunia yang saat ini memberikan berbagai pilihan informasi dilengkapi dengan kemudahan teknologi yang menyertainya. Mayoritas masyarakat mementingkan konten dari platform media, sebagai alat yang memudahkan mereka untuk mengakses konten menggunakan media yang menyesuaikan dengan kebutuhan (Hanana, 2020). Teknologi informasi di dalam media tersebut mengakomodasi pilihan-pilihan informasi yang mampu membangun interaksi dan mendorong terjadinya perubahan sosial dan budaya. Masyarakat memilih mengakses media dengan konten yang disenangi. Dalam era media baru, setiap individu maupun kelompok-kelompok sosial, budaya, ekonomi maupun politik harus meniscayakan dirinya untuk berinteraksi secara aktif dengan media baru. Hal ini dilakukan bukan sekadar untuk mengekspresikan identitas individu atau kelompok, namun yang lebih penting bagaimana kemudian setiap kelompok menggunakan media baru sebagai wadah komunikasi untuk melakukan pemberdayaan atau pun pembebasan dirinya. Feminisme sebagai sebuah gerakan pembebasan kaum perempuan yang berupaya untuk melawan subordinasi terhadap perempuan telah menerapkan *new media* kedalam isu-isu penting. Salah satu yang menjadi perhatian penting adalah potensi media baru dalam menawarkan sebuah gagasan tentang pembebasan dan pemberdayaan. Hal ini tentu

mempermudah perkembangan gender dengan aliran feminisme yang menuju pada perluasan informasi secara efektif dan efisien.

Pendidikan mengenai pemahaman gender itu penting dalam interaksi sosial, terutama dalam melakukan aktivitas komunikasi agar dalam setiap individu mampu saling menghormati serta menghargai konsep diri, identitas gender dan juga pengalaman komunikasi yang dialami (Anindya, 2018). Untuk itu perlu pendekatan yang seksama. Pesan-pesan mendukung kesetaraan gender banyak bermunculan semenjak kemunculan gerakan feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan nasib kaum perempuan dan kesetaraan manusia (Hanum, 2018). Feminisme berasal dari bahasa latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu kepada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Dalam buku *Encyclopedia of Feminism* (Tuttle, 1986) feminisme dalam bahasa Inggrisnya *feminism*, yang berasal dari bahasa Latin *femina* (*woman*), secara harfiah artinya "*having the qualities of females*". Persoalan feminisme bukan merupakan pemikiran atau aliran tunggal, melainkan terdiri dari berbagai ideologi, paradigma, serta teori (Hanum, 2018). Walaupun terdapat berbagai analisis dan ideologi yang berbeda, feminisme ini memiliki kesamaan hal akan memperjuangkan kesetaraan gender. Perjuangan kesetaraan gender ini disampaikan melalui berbagai konteks.

Pesan-pesan mengenai kesetaraan ini disampaikan melalui berbagai cara dan media. Salah satunya dengan menggunakan media baru lebih lanjut menyentuh ranah media sosial. Arus informasi dari media baru khususnya sosial media saat ini tidak memiliki keterbatasan. Sosial media saat ini seakan menjadi satu-satunya media yang dapat memberikan kebebasan pada kita semua dalam menyebarkan berita maupun informasi yang tentunya juga tidak terbatas. Di era media baru kini penyebarluasan isu gender sangat berkembang pesat, dapat kita lihat dari beberapa *platform online* khususnya sosial media yang saat ini banyak digandrungi masyarakat dalam mencari informasi maupun membagikan atau menyuarkan masalah gender. Saat ini, terdapat

² Lenny Luthfiah, 19 Agustus 2020.

<https://news.detik.com/kolom/d-5138860/amplifikasi-kasus-kekerasan-seksual-di-media-sosial> diakses 21 April 2021

³ Conney Stephani, 28 Agustus 2020.

<https://tekno.kompas.com/read/2020/08/28/18000087/kasus-kekerasan-pada-perempuan-via-internet-naik-3-kali-lipat-selama-pandemi?page=all> diakses 21 April 2021

berbagai komunitas serta organisasi baik *nongovernmental organization* hingga lembaga pemerintah yang memiliki media sosial. Saat ini, banyak terdapat komunitas yang memiliki media sosial dan *blog* mereka yang menyajikan berita berkaitan dengan gerakan yang mereka usung.

Kehadiran internet sebagai media baru menjadikan variasi informasi yang dapat didapatkan semakin beragam. Oleh karena itu, media tentu saja menjadi pembentuk kesadaran masyarakat salah satunya terkait gender. Banyak *platform* media sosial seperti Youtube, twitter, dan Instagram yang bermunculan dalam menyebarkan pesan-pesan kesetaraan gender. Seperti di Instagram Vice⁴ yang memiliki akun di Instagram @vice dan Vice Indonesia di @viceind, @magdalene, dan @indonesiafeminis. Dan juga berbagai gerakan kesetaraan gender yang global seperti #metoomovement⁵ serta #heforshe⁶ yang diusung oleh berbagai kaum muda untuk meningkatkan kesadaran gender di dunia internasional.

Kaum muda menjadi penggerak dalam menyuarakan berbagai pesan kesetaraan gender ini di media sosial. Organisasi-organisasi yang digawangi para pemuda banyak bermunculan dalam mengedukasi masyarakat. Gerakan ini juga tidak hanya di tataran organisasi namun juga individu. Pada tataran organisasi, kaum muda remain mengadakan berbagai kegiatan yang membahas isu-isu mengenai gender disesuaikan dengan audiens yang aktif saat ini. Sudut pandang yang diberikan juga berangkat dari perspektif audien sebagai pusat dari kampanye yang dilakukan di media sosial ini. Salah satu yang lakukan Vice yakni keberpihakan pada korban kekerasan seksual serta pendataan penyintas kekerasan yang disampaikan dalam bentuk infografik.

Kemudahan serta banjir akses informasi membuat kaum muda sebagai *user* pun ramai berpartisipasi, salah satunya melalui fitur *repost*

yang tersedia di akun Instagram. Pemahaman mengenai kesadaran gender ini membahas mengenai komunikasi sensitif gender, perbedaan gender dan seks (jenis kelamin) serta stereotip gender (Holding, 2017). Efek yang diberikan oleh berbagai kampanye dan sosialisasi di media sosial serta kemudahan yang didapatkan menjadikan kaum muda mampu menciptakan, mereproduksi serta membagikan konten tersebut dengan tujuan penyadaran akan isu kesetaraan gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai data empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, dan lain-lain (Denzin & Lincoln, 1994: 2). Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang bersifat reflektif dan dialektikal. Paradigma konstruktivisme melihat realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Informan penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu pengambilan sampel atau informan ditentukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Karakteristik informan tersebut adalah (a) berusia 18-23 tahun; (b) menggunakan media sosial instagram secara aktif; (c) memahami kegiatan kesadaran gender; (d) terlibat kepengurusan dalam organisasi kepemudaan atau pun kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan kesadaran kesetaraan gender.

HASIL DAN DISKUSI

Konstruksi Pesan Kesetaraan Gender

Konstruksi pesan kesetaraan gender pada kaum muda tentunya diawali dengan adanya kesadaran tentang kesetaraan gender itu sendiri. Kaum muda yang aktif menyuarakan kesetaraan gender di media sosial adalah kaum muda yang memiliki perhatian penuh akan kesadaran gender. Perhatian yang diberikan oleh kaum muda tersebut dapat berupa terpaan isu kesetaraan gender yang mereka dapatkan dari akun-akun dan platform terkait atau dalam bentuk respon mereka setelah diterpa isu

⁴ <https://www.vice.com/en> diakses 21 April 2021

⁵ <https://metoomvmt.org/> diakses 21 April 2021

⁶ <https://www.heforshe.org/en> yakni sebuah entitas yang diciptakan UN Women untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam bentuk usaha untuk menghilangkan penghalang sosial dan budaya yang mencegah perempuan menggapai potensinya dengan berjalan bersama di dalam masyarakat secara setara, diakses 21 April 2021

tersebut. Bahkan ada kaum muda yang memiliki platform sendiri dan aktif membahas kesadaran gender ini di media sosial.

Umumnya kaum muda memiliki ketertarikan tentang isu gender ini setelah mereka diterpa isu gender tersebut baik melalui pengalaman mereka sendiri, media sosial, pergaulan, maupun dari fenomena yang ditemukan di sekitar mereka. Tidak jarang kaum muda tersebut juga pernah menemukan kasus ketidaksetaraan gender dalam kehidupan keseharian. Pada akhirnya hal itulah yang menjadi dasar ketertarikan kaum muda terhadap isu gender hingga pada akhirnya ikut berkontribusi memproduksi pesan yang bermuatan kesetaraan gender di media sosial. Mulanya dari melihat konten tentang gender atau menemukan praktek ketidaksetaraan gender sampai pada akhirnya memproduksi konten serupa. Selain itu juga menjadikannya bahan diskusi dengan lingkungan pergaulan baik secara langsung maupun dengan memanfaatkan media sosial.

Salah satu informan mengaku memiliki ketertarikan terhadap isu gender, agar sebagai seorang perempuan, ia memiliki sudut pandang tentang kesetaraan gender. Sudut pandang dan perspektif tersebut dipercaya dapat membantu informan tersebut apabila menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender. Ketertarikan informan tentang gender juga berangkat dari pengalaman perjuangan mendapatkan kesetaraan gender itu sendiri, melihat dari sisi emansipasi perempuan.

Informan lain menyatakan bahwa mulai tertarik dengan isu gender itu sendiri karena banyaknya kesalahpahaman informasi yang diketahui atau dipahami oleh masyarakat umum. Masih banyaknya kaum muda yang awam mengenai isu gender ini, memotivasi informan ini untuk lebih mengetahui tentang kesetaraan gender.

Alasan lain yang melatarbelakangi informan tertarik pada isu gender adalah karena informan merasa saat ini isu mengenai gender ini sudah mulai banyak diperbincangkan di negara-negara berkembang. Indonesia sendiri sudah banyak memiliki kaum muda yang aktif menyuarakan isu kesetaraan gender, gender perlu mendapatkan atensi sebagaimana di negara-negara maju. Selain itu, lekatnya patriarki di lingkungan pergaulan yang konvensional juga menjadi salah satu penyebab isu gender ini

mendapat tempat di ruang-ruang publik untuk disiskusikan oleh kaum muda.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, berdasar perhatian informan pada isu gender dan tanggapnya mereka dengan isu-isu gender yang ada di media sosial, terlihat mereka sudah memiliki kesadaran akan isu gender itu sendiri. Para informan tidak hanya mencari informasi mengenai isu gender dari dalam negeri tapi juga mengikuti perkembangan di negara luar. Mereka tertarik bagaimana negara menyikapi kesetaraan gender ini, karena banyaknya fenomena yang ditemukan terkait pemberitaan-pemberitaan yang tidak menempatkan salah satu gender pada posisi yang setara.

Ketertarikan kaum muda terhadap isu gender terlihat dari atensi yang diberikan oleh kaum muda di media sosial. Informan pada penelitian ini mengikuti akun-akun yang menaruh perhatian pada isu kesetaraan gender. Tidak hanya itu, tetapi mereka juga sudah dapat memilah akun mana yang layak untuk dijadikan sumber informasi, mengingat tidak semua informasi yang dibuat oleh akun-akun serupa memiliki informasi yang valid. Sehingga jika salah dalam penerimaan informasi, maka akan salah pemahaman kaum muda terhadap isu gender tersebut.

Perhatian kaum muda tidak hanya sebatas mengakses isu gender di media sosial tetapi juga membagikan konten tersebut ke pengikut ataupun teman mereka di media sosial. Tidak jarang, mereka mendiskusikannya di platform yang lebih personal seperti *whatsapp*. Terdapat pula informan yang sudah terbiasa mengelola akun yang kontennya fokus membahas isu gender.

Informan tidak hanya sadar mengenai isu gender itu sendiri tapi lebih dari itu, mereka bahkan sudah dapat memilah mana informasi yang benar-benar pro kesetaraan gender mana yang tidak. Hal ini terlihat dari bagaimana informan menyikapi dan merespon konten-konten tentang kesetaraan gender yang ada di media sosial.

Dan juga, para informan memiliki aktivitas tersendiri di media sosial, beberapa informan bahkan gencar menyuarakan kesetaraan gender di *side account* mereka. Informan lain bahkan mengajak pengikut akun yang merespon untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai konten yang dibagikan ulang oleh informan. Juga memilih

platform yang dirasa cukup membantu informan untuk hal tersebut. Selain membagikan ulang juga mengajak pengikutnya untuk berdiskusi pada platform lain.

Kaum muda memiliki kepedulian terhadap isu gender ini dengan menjadikan isu ini sebagai tema-tema diskusi. Informan setelah melihat sebuah informasi yang menarik kemudian dia akan membagikan di grup chat WAG kemudian mendiskusikannya dengan teman-temannya. Dari hal ini terlihat bahwa ternyata sudah cukup banyak kaum muda yang memiliki kesadaran tentang isu gender ini walaupun di beberapa tempat isu ini masih awam untuk didiskusikan. Beberapa informan juga sudah memiliki akun sendiri untuk menyuarakan isu gender dengan pengikut yang umumnya juga kaum muda. Tidak hanya sekedar membagikan ulang konten tetapi sudah membuat konten, aktif membagikan ulang, membuat konten, juga terdapat informan yang hanya sekedar memberikan komentar, tanda *like*, atau hanya membaca saja. Motivasi informan melakukan ini adalah agar memiliki sudut pandang baru kemudian menambah pengetahuan tentang isu gender.

Kaum muda sudah mampu melakukan edukasi kepada lingkungan pergaulan mereka. Kaum muda sudah menyadari pentingnya isu gender ini. Mereka sudah memiliki kesadaran tentang isu gender. Selain itu juga sudah memahami peran kaum muda tentang *gender awareness*. Tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami isu gender tetapi juga sudah dapat memilah informasi mengenai isu gender pada akun-akun media sosial yang mereka ikuti. Informan juga sudah mampu melakukan edukasi dengan membuka ruang-ruang diskusi juga memproduksi pesan-pesan bermuatan isu kesetaraan gender. Dengan kata lain, informan juga sudah memiliki peran dalam melakukan literasi isu gender ini di kalangan kehidupan sosial mereka.

Produksi dan Reproduksi Pesan

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan informan menggunakan media sosial mereka, khususnya Instagram, bukan hanya sebatas untuk mengkonsumsi konten-konten yang berkaitan dengan *gender awareness*, tetapi juga untuk memproduksi/reproduksi konten mereka sendiri. Adapun yang dimaksud dengan

produksi pesan adalah Ketika informan membuat langsung konten yang mereka *post*, mulai dari melakukan riset untuk mengumpulkan informasi, mengolah kalimat pesan hingga memikirkan desain dan *posting* pesan/konten tersebut. Sementara reproduksi lebih mengacu pada tindakan informan yang merepost postingan dari akun-akun lain ke akun mereka.

Salah satu alasan informan membuat konten adalah untuk menjangkau teman-temannya yang jarang terekspos dengan pesan kesadaran gender. Motivasi lainnya juga karena respon yang dia terima. Respon yang diberikan oleh *follower*-nya menunjukkan bahwa banyak hal terkait isu kesadaran gender yang juga dialami oleh teman-temannya. Kemudian, informan lain yang juga merupakan *content creator*, gencar menyuarakan isu ini *second account/side account* yang digunakan khusus untuk memposting tema-tema gender. Dan juga ada beberapa informan yang memang menjadi *editor* dan *copywriter* pada platform media sosial komunitasnya. Jadi jika rekannya membuat konten, maka dia yang bertugas untuk memvalidasi kebenaran informasinya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman oleh para pengikut. Jadi para informan ini mengutamakan juga kehati-hatian dalam postingan-postingan mereka.

Pembuat konten lainnya, Aldi, juga menyatakan keaktifannya dalam memposting konten berkaitan dengan *gender awareness*, namun di lebih banyak di twitter dibanding Instagram. Informan-informan lainnya cenderung pada *repost* informasi yang mereka terima, dan juga dalam mereproduksi konten pun dia menyaring dan memilah terlebih dahulu pesan yang menurutnya menarik. Mereka akan menyimpan informasi yang menurutnya menarik, baik dari twitter ataupun Instagram, lalu memastikan dulu kebenaran informasi tersebut. Setelah yakin dan mendapatkan konfirmasi dari sumber lain, maka konten tersebut akan di-*repost* pada fitur *story* Instagram. Beberapa informan memerhatikan respon dari *follower* mereka jika mereka membuat konten atau merepost sesuatu yang menurut mereka sensitif.

Kemudian, selain melakukan *repost* pada konten yang dianggap menarik, beberapa informan menggunakan akun media sosial lain seperti twitter untuk mengkonfirmasi informasi

yang dia terima dari Instagram. Di Instagram banyak terjadi kasus di mana isi konten tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini disebabkan karena memang Instagram tidak bisa memuat informasi dengan lengkap, karena Instagram memang lebih mengutamakan visual. Pesannya di Instagram memang bisa dikemas dengan menarik dan mencolok, tetapi untuk perkara kelengkapan informasi, memang perlu di periksa ulang dari sumber-sumber lain yang lebih terpercaya.

Selain itu beberapa informan juga berdiskusi di platform Twitter meskipun informasi yang dia terima bersumber dari Instagram. Ada yang merepost informasi yang dia terima ke platform lain yang berbeda untuk melakukan proses reproduksi pesan yang secara mendalam, baik dalam komunitas, maupun secara individu. Diskusi juga tidak dilakukan pada media sosial, namun juga melalui pertemuan tatap muka.

Beberapa informan juga lebih senang mendiskusikan informasi yang dia terima secara

privat, sebab menyebarkan informasi di ranah publik butuh tanggungjawab yang lebih besar dengan basis informasi yang lebih lengkap. Bahkan diskusi yang dilakukan Nadia juga menggunakan akun sekunder, tindakan ini biasanya cenderung karena menghindari *judgement* dari lingkungan sehingga biasanya kita lebih terbuka di lingkungan yang lebih kecil dan lebih spesifik. Diskusi juga dilakukan untuk memberikan *feedback* dan pandangan yang di butuhkan, sehingga dia bisa tahu siapa yang mendukung ataupun menentang. Selain itu, kegiatan diskusi juga akan menambah pengetahuannya sendiri.

Dari keseluruhan hasil diskusi dengan para informan, maka dapat digambarkan bahwa upaya produksi dan reproduksi pesan dalam meningkatkan kesadaran gender di media sosial jelasnya dalam tabel berikut:

Table 1.

Produksi dan Reproduksi Pesan Kesadaran Gender di Media Sosial (Olahan Peneliti, 2021)

No	Nama	Diskusi Privat	Merepost Konten	Membuat Konten	Keterangan
1	Dinda			√	Instagram
2	Praska			√	Instagram (Side Account)
3	Rizki			√	Editor & Copy Writer
4	Aldi			√	Twitter
5	Dimas		√		Instagram (story) & Twitter
6	Talia		√		Twitter
7	Nazlia		√		Instagram (story)
8	Puan		√		Instagram (story)
9	Jea		√		Twitter
10	Delvina		√		Twitter
11	Aldiansyah	√			Whatsapp Grup
12	Richard	√			Whatsapp Grup
13	Nadia	√			Whatsapp Grup
14	Oshanda	√			Whatsapp Grup

Peran Kaum Muda Menyuarakan Kesetaraan

Kegiatan produksi ataupun reproduksi konten yang dilakukan tentu berkaitan dengan peran yang melekat pada para informan. Sebagai bagian dari lingkungan sekecil apapun akan bisa membawa dampak, dimulai dari lingkungan terdekat yang mereka punya. Meskipun memulai dari lingkungan kecil dan sifatnya masih individual, beberapa informan juga punya visi

yang lebih besar. Selain dengan gerakan-gerakan kecil yang diupayakan, seperti melalui konten, tulisan, dan diskusi, Percakapan mengenai *gender awareness* bisa diselipkan saat bercanda. Setiap upaya yang dilakukan pasti tetap ada yang terekspos dengan isu-isu gender ini.

Pada awalnya nilai-nilai mengenai gender dipelajari dari keluarga dan masyarakat. Nilai-

nilai gender yang dipelajari dari lingkungan keluarga dapat bertambah kuat, bertahan atau berubah dalam kesadaran karena adanya penguatan atau sebaliknya ada tarik-menarik dan tantangan dari nilai-nilai gender yang berbeda yang dipelajari dari dunia di luar keluarga seperti dalam institusi pendidikan atau sektor kehidupan masyarakat lainnya (Rahasthera & Prasodjo 2007).

Sosialisasi ini sering kali menanamkan stereotip gender yang lebih jauh mengarah pada bias gender. Bias gender terlihat dalam peran dan aktivitas yang dilakukan perempuan dan laki-laki, seperti membedakan memasak, membersihkan rumah, mengemudikan kendaraan, mengasuh anak, memperbaiki atap rumah dan lain sebagainya, saat ini menjadi sebuah perdebatan di tengah semakin meningkatnya kesadaran para user media sosial dalam membahas isu-isu mengenai kesetaraan gender.

Bias gender merupakan penyimpangan yang berhubungan dengan aspek budaya dan pandangan hidup dalam masyarakat Indonesia, contohnya seperti kebudayaan Timur. Nilai-nilai mengenai gender yang awalnya didapatkan melalui keluarga dan sekolah, sekarang dengan mudah diakses di media, terutama media sosial. Sosialisasi konstruksi sosial tentang gender secara evolusi akhirnya mempengaruhi perkembangan masing-masing jenis kelamin.

Informan mengemukakan bahwa isu gender sampai sekarang masih menjadi perdebatan dalam masyarakat sehingga diperlukan penjelasan mengenai konsep gender. Seperti perbedaan laki-laki dan perempuan, beda seks, seksualitas dan gender, pekerjaan, ruang privat dan publik, pelecehan serta kekerasan, stereotip gender, serta *toxic masculinity*. Media sosial ikut berperan dalam perkembangan ini. Para informan menyatakan banyak konten yang semakin beredar seperti akun yang memang khusus membahas mengenai kisah penyintas kekerasan seksual, diskusi ilmiah, pro dan kontra, perjuangan hak perempuan, isu kesetaraan gender, *nonbinary*, komunikasi sensitif gender dan lain sebagainya. Berbagai wacana yang beredar serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari menjadi perhatian bagi para informan. Ketertarikan ini berlanjut pada konsumsi media sosial pada aktivitas bermedia mereka.

Pemahaman para informan mengenai pengetahuan tentang kesetaraan gender dijelaskan melalui alur Teori *Selective Exposure*. Individu menyukai terpaan media berupa informasi yang mendukung posisi mereka, dari pada sebaliknya. Individu tersebut cenderung menyukai dan memilih konten yang mengkonfirmasi atau memperkuat ide-ide mereka dan menolak konten yang tidak diinginkan. Aspek spesifik dari informasi yang terbuka cenderung menjadi pilihan individu, seperti prespektif, keyakinan, sikap dan keputusan. Individu menghindari saluran media yang memiliki pendapat yang berbeda dengannya sebab individu tersebut tidak ingin disalahkan dan diubah, sehingga mereka tidak harus berhubungan dengan berbagai disonansi. Karenanya, individu cenderung memilih media yang mendukung pendapat dan sikap individu tersebut dan seterusnya karena mengikuti informasi yang ada pada media itu.

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pengetahuan tentang gender adalah cara untuk mendukung kesetaraan gender. Kontribusi ini dilakukan sebagai bentuk transformasi sosial dalam kajian ilmu komunikasi untuk mematahkan stereotip gender yang sudah mengakar melalui aktivitas bermedia sosial. Stereotip gender memberikan peran tertentu bagi perempuan dan perempuan seperti tanggung jawab yang berbeda yang mengarah pada identifikasi

Pada teori ini, para informan memang menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhannya. Tahapan awal *Selection and Avoidance (Selective Exposure)*, informan memilih informasi yang diinginkan namun cenderung menghindari atau mengabaikan informasi yang tidak sesuai (disonansi kognitif). Karena pada awalnya salah satu tujuan mereka menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan keingintahuan tentang gender, perlahan mereka akhirnya banyak terpapar informasi tersebut yang menambah pengetahuan mereka mengenai pentingnya *gender awareness*.

Berkomunikasi menggunakan media sosial berarti secara setara memiliki kesempatan dalam mengakses serta membagikan informasi kepada audiensnya. Mereka memiliki akses yang sama ke sumber daya dan peluang, menikmati peran yang seimbang dan memiliki bagian yang sama

dalam pengambilan keputusan. Para informan menggunakan media sosial untuk mengakses konten yang mereka sukai dan pilih untuk didalami lebih lanjut.

Kemudian di tahapan kedua, *Selective Perception*, informan berperan menginterpretasikan konten pada media sosial tersebut. Komunikasi visual, verbal, dan tertulis menentukan batas pemikiran dan perilaku. Begitu pula dengan melakukan aktivitas bersosial media. Menurut Meta, Aldiyansah, Puan dan Aldi, info yang diberikan di media sosial harus akuntabel, ada aturan dan sopan santun serta mencantumkan daftar referensi, bukan berdasarkan opini belaka. Sehingga dalam pesan yang disampaikan tidak ada bias.

Dan yang terakhir, *Selective Memory*, yakni proses mengingat pesan yang sesuai dengan gagasan untuk membandingkan gagasan yang bertentangan. Ekspektasi dan sikap dapat mempengaruhi ingatan dalam mengelaborasi informasi yang diterima individu. Kepercayaan dan pengetahuan awal individu juga mempengaruhi penerimaan dan rekonstruksi setelah terpapar terjadi. Keenam belas informan menggunakan sosial media sebagai salah satu platform untuk mendapatkan informasi mengenai kesetaraan gender. Dan juga sebagai media ekspresi dan pembelajaran berinteraksi secara sosial dengan berbagai segmentasi pasar. Aktivitas ini dilakukan untuk mengubah pikiran dan perilaku dengan mengelola konten berbasis gender. Informan ini memiliki peran untuk mereproduksi stereotip atau berkontribusi pada kesetaraan gender dalam masyarakat saat ini.

Media umumnya dilihat sebagai sarana potensial untuk mempengaruhi, mengontrol, dan inovasi di masyarakat. Akibatnya, beberapa masalah sosial yang signifikan ditangani tanpa mempertimbangkan peran media massa. Masalah gender tidak ada pengecualian. Akhirnya pesan-pesan ini dikemukakan melalui media sosial untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas lagi dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Menurut perspektif Teori Kognitif Sosial Bandura (1986), manusia mempunyai kemampuan berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Bandura merumuskan Teori Belajar Sosial dengan mengakomodasi kemampuan kognitif manusia dalam berpikir dan belajar melalui pengamatan sosial. Pada penelitian ini, anak-anak muda yang mulai

berpikir akan pentingnya kesadaran gender akhirnya bergerak untuk melakukan berbagai tindakan untuk meningkatkan kesadaran gender.

Para informan memiliki kapasitas untuk mengarahkan diri sendiri melalui kontrol terhadap proses berpikir, motivasi dan tindakan diri sendiri. Perilaku manusia seringkali dijelaskan dalam determinisme satu sisi. Perilaku digambarkan sedang dibentuk dan dikendalikan baik oleh pengaruh lingkungan atau disposisi internal. Maka dapat disimpulkan Teori pembelajaran sosial sebagai proses dari sosialisasi gender memiliki kontribusi yang berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap, tindakan, terhadap peran yang akan diambil oleh individu sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Bagaimana seseorang bersikap terhadap realitas gender yang ada di masyarakat tergantung pada bagaimana sikap yang diasumsikan sebagai hal yang wajar dan normatif dalam masyarakat sendiri.

Tindakan ini berkaitan dengan lima faktor mediasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi individu (Kalpper, 1960), seperti yang pertama, kecenderungan dan proses yang berkaitan dengan *selective exposure*, *selective perception* dan *selective retention*. Seluruh informan yang berjumlah enam belas orang ini melakukan tindakan memproduksi dan mereproduksi pesan melalui berbagai media sosial, dimulai dari Instagram.

Instagram adalah sebuah jejaring sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk berbagi informasi, terutama gambar dan juga pesan. Pengguna dari Instagram sendiri berasal dari berbagai kalangan, terutama anak muda. telah menyarankan bahwa media sosial telah menjadi ruang di mana bentuk-bentuk partisipasi baru telah terbentuk. Bentuk-bentuk partisipasi ini berbeda dan terpisah dari tindakan dan institusi partisipatif tradisional, terbukti lebih disukai di kalangan anak muda. Ke enam belas informan mendapatkan informasi dari Instagram dan kemudian membagikan konten yang dianggap menarik untuk didiskusikan. Konten ini dibagikan langsung di Instagram melalui fitur *repost* melalui *instastory*.

Kedua, setelah mereka mendapatkan informasi melalui Instagram, selain melakukan publikasi dalam menyampaikan pesan-pesan sadar gender ini, proses penyebaran konten juga dilakukan secara antar pribadi. Diawali dengan *me-repost*

konten Instagram menggunakan fitur *instastory* oleh enam dari empat belas informan; kemudian membuat konten sendiri untuk dibagikan di Instagram juga; dan empat orang di antaranya melakukan penyebaran informasi yang berujung pada diskusi privat, namun diskusi privat ini lebih banyak dilakukan dalam WhatsApp Group dan Twitter. Beberapa di antara informan langsung membagikan informasi tersebut ke *follower*-nya. Sedangkan yang lainnya membagikan info tersebut ke Twitter dan WhatsApp.

Ketiga, para informan yang memproduksi pesan ini juga menggunakan pendapat dari *opinion leader*, seperti Khalis Mardiasih dan Gita Savitri. Khalis Mardiasih dan Gita Savitri merupakan dua nama yang sering muncul dalam wawancara dengan para informan. Di sisi lain, mereka juga satu sama lain merupakan representasi dari mahasiswa yang aktif dalam menyuarakan isu kesetaraan gender baik di lingkungan kampus maupun media sosial.

Kemudian, yang keempat, mereka memberikan kebebasan pada audiens/ *follower* Instagram mereka dalam memahami konten yang telah mereka sebar. Berbagai umpan balik mereka dapatkan baik positif maupun negatif. Umpan balik negatif yang mereka dapatkan seperti membalas menggunakan kata-kata yang menyudutkan, menyampaikan dalil-dalil tertentu untuk membantah konten yang di-*posting*, serta mengemukakan berbagai rujukan yang berbeda. Sedangkan komentar yang positif banyak didapatkan melalui ajakan diskusi serta respon apresiasi berupa ucapan terima kasih atas berbagi informasi dan pengetahuannya.

Yang terakhir, para informan memanfaatkan berbagai fitur dan fungsi media di dalam masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai karakteristik media tersebut. Media sosial ini memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media seperti dokumen, audio, video, gambar dan sebagainya. *Instagram* merupakan media sosial yang saat ini masih tetap banyak diminati oleh para penggunanya, karena memudahkan pengguna untuk mengunggah dan kemudian membagikan foto, video pendek, yang bisa disertai dengan tulisan atau keterangan dibawahnya

Dengan demikian, media sosial juga merupakan tempat terjadinya perubahan budaya dan nilai masyarakat dan kelompok dikonstruksikan dan

diekspresikan paling nyata (McQuail, 1994). Gramsci memandang media sebagai sebuah ruang untuk merepresentasikan berbagai ideologi, dengan demikian media dianggap sebagai sarana penyebaran ideologi penguasa, sekaligus menjadi alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Media yang digunakan sebagai penyebar ideologi oleh para kapitalis melalui informasi yang disampaikan. Penelitian ini menyoroti bahwa media sosial mampu memancing partisipasi lebih lanjut bagi mereka yang merasa isu mengenai gender ini merupakan isu yang penting untuk dibicarakan. Gender akhirnya menjadi salah satu topik yang ramai diperbincangkan di media sosial oleh para informan saat ini.

KESIMPULAN

Di tengah maraknya konten mengenai gender di media sosial, sering kali dikemukakan bahwa media sosial dapat memberikan solusi untuk tantangan ini. Dalam penelitian ini, kami mengemukakan bahwa media online mampu memobilisasi audiens baru untuk terlibat dalam aktivitas berorientasi kesetaraan gender. Dan juga kami menemukan bahwa beberapa anak muda jauh memiliki peran yang sangat penting dalam menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran akan pemahaman gender di kalangan sebayanya dari pada menysasar audiens lain untuk tujuan ini. Pada awalnya anak muda ini menggunakan Instagram untuk mencari informasi berkenaan dengan isu kesetaraan gender. Perlahan setelah memahami hal tersebut, informasi yang mereka dapatkan semakin beragam dan mengerucut, awalnya dimana mereka menggunakan media sosial Instagram untuk pengenalan berujung menjadi saluran komunikasi untuk menyebarkan pemahaman mengenai gender ini kekhlayak luas. Menggunakan metode *forum group discussion* pada mahasiswa dan mahasiswa sarjana di universitas yang berusia 18-23 tahun, kami menunjukkan bahwa pendorong utama anak muda ini memiliki kesadaran gender yakni pemahaman gender yang penting bagi lingkungan terdekat mereka serta percepatan kebutuhan akan kesadaran gender ini dalam wacana internasional. Atas dasar ini, kami menyimpulkan bahwa media sosial Instagram merupakan jembatan dalam membuka jalan anak mud aini dalam mengakses berbagai informasi

yang beragam serta actual, yang kemudian membantu mereka untuk menyebarkan pesan-pesan kesetaraan gender melalui informasi ringkas yang ringan dan menarik, lalu menjadi bahan diskusi lanjutan dalam interaksi melalui platform media sosial lainnya

REFERENSI

- Anindya, Annisa. (2018). *Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi*. Jurnal Ranah Komunikasi, Volume 2 Nomor 01 Tahun 2018, 24-34
- Bem, Sandra Lipzits. (1977). *Masculine or Feminine... or Both?*
- Brannon, L. (2011). *Gender Psychological Perspectives 6th Edition*. Boston: Pearson
- Branston, Gill & Roy Stafford. (2010). *The Media Student's Book*. 5th Ed. New York: Routledge.
- Branston, Gill & Roy Stafford. (2010). *The Media Student's Book*. 5th Ed. New York: Routledge.
- Bungin, M. Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 3. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Chynthia Carter & Linda Steiner. (2004). *Critical Readings: Media and Gender*.
- Everett, Anna. (2004). *Cyberfeminism and Cyberwomanism: High-Tech Mediations of Feminism's Discontents*. London: Routledge.
- Festinger, L. (1957). A theory of cognitive dissonance, p. 5, Evanston, IL: Row & Peterson
- Fischer, P., Kastenmüller, A., Greitemeyer, T., Fischer, J., Frey, D., & Crelley, D. (2010). *Threat And Selective Exposure: The Moderating Role Of Threat And Decision Context On Confirmatory Information Search After Decisions*. *Journal Of Experimental Psychology: General*, DOI:10.1037/a0021595)
- Frey, D. (1986). *Recent Research On Selective Exposure To Information*. *Advances In Experimental Social Psychology* 19: 41–80.
- Gauntlett, David. (2002). *Media, Gender and Identity: An Introduction 2nd Ed*. New York: Routledge
- Griffin, EM. (2006). *A First Look At Communication Theory 6th edition*. New York : McGraw Hill
- Hanana, Alna, dkk (2020). *Transformasi media Youtube dan televisi (analisis fungsi dan konsumsi media Yotube dan televisi di Kota Padang)*. Jurnal Ranah Komunikasi, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020, 186-194
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication 7th edition*. California : Wadsworth
- McQuail, Denis. (2005). *Mass Communication Theory 5th Ed*. London: Sage Publications
- Megawangi, Ratna. (1999). *Membiarkan Berbeda (Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender)*. Bandung: Mizan Pustaka
- Moleong, J. Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliati, Sri Abdullah. (2019). *Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review*
- O'Shaugnessy, Michael & Jane Stadler. (2005). *Media & Society: An Introduction, 3rd Ed*. Australia: Oxford University Press.
- Wienclaw, Ruth A. (2011). *Gender Roles dalam Gender Roles & Equality*. California-New Jersey: Salem Press